

PERAN ORMAS ISLAM DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI ISLAM DI INDONESIA

THE ROLE OF ISLAMIC ORGANS AND ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN ESTABLISHING ISLAM MODERATION IN INDONESIA

Rachmatullah Rusli

e-mail: dosen01198@unpam.ac.id

Universitas Pamulang

Adam Sugiarto

e-mail: dosen01597@unpam.ac.id

Universitas Pamulang

Abstrak

Maraknya kekerasan atas nama agama sangat bertentangan dengan kehadiran agama yang berfungsi memberikan kedamaian dan ketentraman bagi individu dan masyarakat penganutnya. Di Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki permasalahan yang sama dengan permasalahan umat islam pada umumnya di dunia yaitu kekerasan atas nama agama. Peran ormas Islam sebagai wadah umat islam mengekspresikan agamanya menjadi sangat penting mengawal proses moderasi islam untuk menangkal berkembangnya paham ekstrem, dan menghindarkan konflik atas nama agama. Selain itu Lembaga Pendidikan pun memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai nilai moderasi di dalam kurikulum serta program untuk anak didik agar terhindar dari paham ekstrem yang berpotensi menghasilkan kekerasan atas nama agama. Metode penelitian ini menggunakan kajian Pustaka dari Analisa jurnal jurnal yang berkaitan dengan peran ormas islam Lembaga Pendidikan dalam mewujudkan moderasi islam di indonesia

Kata kunci: Kekerasan agama; Ormas islam; dan Lembaga Pendidikan; Moderasi islam

Abstract

The rise of violence in the name of religion is in stark contrast to the presence of religion which functions to provide peace and tranquility for individuals and the people who adhere to it. In Indonesia, as a country with the largest Muslim population in the world, it has the same problems as the problems of Muslims in general in the world, namely violence in the name of religion. The role of Islamic mass organizations as a forum for Muslims to express their religion is very important in overseeing the process of Islamic moderation to counteract the development of extremist views, and avoid conflicts in the name of religion. In addition, educational institutions also have a very strategic role in instilling the values of moderation in the curriculum and programs for students to avoid extreme views that have the potential to result in violence in the name of religion. This research method uses literature review from analysis of journals related to the role of Islamic organizations of educational institutions in realizing Islamic moderation in Indonesia.

Keywords: *Religious violence; Islamic organizations; and Educational Institutions; Islamic moderation*

Submitted : 10-12-2022 | Accepted : 23-12-2022 | Published : 26-12-2022

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya majemuk karena keragaman agama serta suku, ras, dan bahasa. Potensinya sangat tinggi untuk segera menjadi alat provokasi dalam menyulut konflik antar umat beragama jika menyangkut agama. Kontroversi ini antara lain disebabkan oleh: 1) Orang-orang yang mengaku beragama seringkali memiliki pola pikir bahwa agamanya "memonopoli" kebenaran sambil menjelekkan agama lain. Orang-orang dari berbagai agama mungkin bereaksi untuk mempertahankan sistem kepercayaan mereka sendiri dalam menanggapi sikap-sikap seperti ini; juga, umat beragama dapat bertindak secara dogmatis dan kaku, tidak meninggalkan kemungkinan untuk dialog atau toleransi terhadap agama lain. Pandangan religius seperti itu menunjukkan bahwa seseorang tidak terlalu religius..(Marzuki, 2006)

Konflik Di Indonesia

Tuduhan bahwa agama berkontribusi dan menjadi penyebab konflik antarumat beragama sulit dibantah. Mulai dari konflik agama yang menjadi catatan sejarah kelam Indonesia, seperti konflik Poso, konflik Ambon, konflik Aceh, perjuangan Tolikara, dan lain-lain. Penghancuran tempat ibadah di Situbondo, Tasikmalaya, Maluku, dan tempat-tempat lain di negara kita hanyalah salah satu dari sekian banyak contoh yang menunjukkan bagaimana agama terus berperan sebagai pemicu konflik. Pada kenyataannya, konflik sosial ini muncul tidak hanya antar umat beragama tetapi juga di dalam umat beragama karena perbedaan pendapat tentang aliran pemikiran, metode dakwah, dan faktor lainnya. Konflik agama internal memuncak saat ini.

Sungguh sangat ironis, karena agama di satu sisi mengajarkan kedamaian dan mendambakan masyarakat yang religius saling mencintai, saling mengasihani dan saling tolong menolong; namun di sisi yang lain kondisi objektif masyarakat jauh dari tatanan ideal agama.

Menurut Toto dalam Islamica, ada dua pandangan yang bertentangan di Indonesia tentang motivasi dakwah Islam. Ada kelompok Islam transnasional yang melakukan dakwah dari sudut pandang "mengislamkan Indonesia", sedangkan ada kelompok Islam

umum yang melakukan dakwah dari sudut pandang “mengindonesiakan Islam”. Kedua pendekatan penyebaran Islam di Indonesia ini kini saling mempengaruhi satu sama lain melalui gerakannya yang berbeda, yang paling strategis melalui lembaga pendidikan Islam. Untuk melestarikan Islam Indonesia sebagai Islam yang berciri khas Indonesia, seperti moderat, baik hati, dan toleran, kelompok Islam non-ideologis mengadopsi cara pandang dan taktik gerakan budaya yang dikenal dengan “Indonesianisasi Islam”. Ketika. (Suharto, 2014)

Rumagit, di sisi lain, berpendapat bahwa konflik tentang bagaimana menghidupi cita-cita yang dianut oleh masing-masing komunitas agama itulah yang menyebabkan kekerasan dan prasangka di antara mereka di Indonesia. Paradoks agama juga ada di sini. Termasuk tanggung jawab yang dipaksakan oleh agama mereka, gagasan kejelasan tentang hak-hak individu beragama, pemahaman tentang ajaran dan sudut pandang, dan variasi yang berbeda tentang bagaimana seseorang dapat mendekati ajaran agama. (Rumagit, 2013).

Tujuan agama adalah untuk memberi orang-orang di bumi cara hidup yang teratur yang memungkinkan mereka untuk terus-menerus mematuhi hukum yang ditetapkan oleh pencipta mereka. Hal ini dilakukan melalui berbagai petunjuk teknis yang terdapat dalam wahyu para nabi di kitab suci. Konflik proses yang dihadapi manusia ketika melakukan dialog internal antar umat beragama dengan berbagai aliran internalnya serta proses dialog antar umat beragama yang secara lahiriah mengalami banyak perbedaan. Dari sinilah diperlukan kedewasaan, kedewasaan dalam beragama, agar inti dari apa yang ingin dicapai oleh agama tetap menjadi tujuan utama dan tidak kandas akibat perselisihan/konflik dalam dialog internal antar umat beragama.

Jalan hidup bangsa Indonesia seringkali diwarnai oleh berbagai konflik yang dilatarbelakangi oleh agama, baik antarumat beragama maupun dengan agama lain. Konflik antar agama telah mengakibatkan banyak kerugian material dan psikologis serta korban. karena apapun itu ada untung ruginya, termasuk hidup di negara multikultural dan sifat multikultural masyarakat Indonesia. Keberagaman masyarakat Indonesia dan kekhasan masing-masing komponen merupakan aspek yang menguntungkan. Sisi negatifnya, juga rentan terhadap pergeseran mentalitas dan berbagai latar belakang

kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh didikan agama mereka. Pengelompokan dan klaim minoritas dan mayoritas adalah karakteristik daerah.

Saat memeriksa penyebab konflik, penting untuk mempertimbangkan hal-hal seperti realisasi kebenaran oleh mereka yang teguh dalam menjelekkan kelompok lain meskipun faktanya kelompok mereka sendiri dianggap paling bermoral. Oleh karena itu, bagi para pemimpin dan tokoh pengendali, diperlukan kedewasaan dalam melihat kembali isi ajaran agama dengan menumbuhkan wacana antar umat beragama. Para akademisi dan pengada ilmu kembali hadir untuk memaknai pesan-pesan keagamaan dengan menyampaikan ketenangan dan kedamaian guna menciptakan wacana antaragama yang lebih hidup dan sinergis untuk perdamaian dan kemaslahatan umat beragama. (Abbas, 2015)

Sumber konflik masyarakat

Akar terbentuknya konflik antar umat beragama dapat dibedakan menjadi dua faktor. Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Faktor internal adalah faktor yang melatar belakangi konflik berasal dari dalam agama itu sendiri, seperti perbedaan pemahaman doktrin agama dan fanatisme agama yang berlebihan. Sedangkan faktor eksternal yang berasal dari luar agama itu sendiri berupa faktor politik, ekonomi dan sosial. Dengan adanya perbedaan tersebut, Allah sebenarnya ingin menguji manusia bagaimana mengelola keragaman dan perbedaan agar makna Islam *rahmatan lil'alam* dapat terwujud. Sedangkan orang-orang yang terjerumus ke dalam perpecahan dan permusuhan, merekalah yang disesatkan oleh Allah. Ada 2 jenis kekerasan atas nama agama:

a. Kekerasan Antar Umat beragama

Perselisihan yang menyebabkan kekerasan atas nama agama terjadi di berbagai negara di dunia, juga di Indonesia. Meski bukan sebagai bentuk perlawanan terhadap agama tertentu, namun merupakan simbol perlawanan terhadap hegemoni dunia barat terhadap Islam. Peristiwa terbaru di Indonesia pada tahun 2018 adalah aksi bom bunuh diri di gereja dan Mapolres Surabaya. Peristiwa yang terjadi menyudutkan umat islam Sebuah pertanyaan besar bagi umat manusia, khususnya umat Islam sendiri, apakah tindakan yang memakan banyak nyawa manusia dan menimbulkan kerusakan ini dibenarkan oleh Islam? Kesadaran bersama umat Islam yang menginginkan bentuk Islam yang damai meyakini bahwa fenomena kekerasan yang mengatasnamakan Islam merupakan tindakan radikalisme Islam.

Dalam penelitiannya, Abdullah menjelaskan bahwa terbelahnya dunia Islam menjadi berbagai negara bangsa, dan proyek modernisasi yang dilancarkan oleh pemerintahan baru yang berpihak ke Barat, mengakibatkan umat Islam merasakan terkikisnya ikatan agama dan moral yang selama ini mereka junjung tinggi. jauh. Hal ini mendorong kemunculan gerakan radikal dalam Islam yang menyerukan kembalinya ajaran Islam yang murni sebagai solusi untuk menghadapi kekacauan hidup. Tidak hanya itu, gerakan ini menentang rezim yang dianggap sekuler dan menyimpang dari ajaran agama murni (Abdullah, 2016)

b. Kekerasan Internal Umat Beragama

Adanya kelompok-kelompok yang mudah berpindah agama dan berpindah agama sesama muslim merupakan salah satu masalah internal dalam Islam.

Ranah peradaban Islam terbagi menjadi delapan ranah budaya, menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, CBE, guru besar sejarah peradaban Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta dan Islam, 2017. Yang pertama adalah lingkup budaya Arab yang memiliki beberapa adat dan suku tetapi hanya berbahasa Arab. Area kedua adalah budaya Islam Iran-Persia, yang memiliki sejarah panjang keilmuan Persia. Area ketiga adalah budaya Islam Turki, yang tidak terlalu filosofis dan mengedepankan warisan ghazi (kepahlawanan Eropa, militer) sehingga Turki bisa menguasainya. yang berusaha membersihkan Islam. Yang kelima adalah domain Islam Indo-Pakistan, yang dibedakan oleh warisan mistik yang kaya karena pengaruh Hindu yang kental. Keenam, kedalaman budaya Chino Islam yang menjunjung tinggi nilai leluhur. Kedelapan adalah ranah budaya Islam Nusantara (Memahami Nusantara), yang bercirikan Islam yang akomodatif, toleran, santai, dan indah. Ketujuh adalah ranah budaya Islam Barat, di mana Islam masih terancam, sehingga Islam menjadi semacam politik identitas.

Cukup banyak komunitas Muslim di daerah-daerah tersebut telah terpengaruh secara negatif oleh metode pengajaran Islam, situasi politik yang sedang berlangsung yang telah membentuk identitas politik mereka, serta ekspresi keimanan Muslim di komunitas tersebut. Islam dikenal luas di Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika, misalnya melalui media yang sering mempromosikan toleransi beragama. Akibatnya, gerakan Islam yang muncul di daerah tersebut dicirikan sebagai islam yang kaku.

Meskipun penduduk asli tidak dipaksa untuk menerima Islam, tampaknya lokasi-lokasi ini mengalami "Arabisasi" yang signifikan. Saat ini terjadi, Islam belum sepenuhnya menyebar ke seluruh nusantara; sebaliknya, itu dibawa oleh para pendukung agama melalui perpaduan halus antara Islam dan budaya lokal yang terjadi tanpa ada yang menang, menghasilkan kinerja Islam yang khas. Itu bisa disebut sebagai negara kepulauan yang ramah dan masuk akal dan moderat (Islam and Jakarta, 2017)

Di Sumatera Barat, Gerakan Paderi pertama kali muncul pada awal abad ke-19, menangkap sisi sengit Islam. Ideologi Wahhabi yang tengah melanda Arab Saudi saat ini berpengaruh signifikan terhadap gerakan yang dipelopori oleh trio haji, Haji Piobang, Haji Sumanik, dan Haji Miskin, yang baru kembali dari negeri Haramayn. Di Tanah Minang, mereka melakukan tindakan ekstrim untuk memberantas adat dan kebiasaan yang mereka yakini tidak sesuai dengan Islam, seperti yang biasa dilakukan di daerah tersebut, seperti perjudian, sabung ayam, minum alkohol, dan memakai pakaian yang tidak cocok. tidak menutupi aurat. pengelompokan adat dan masyarakat Minang menganut sistem matriarkal

Untungnya, gerakan Padri ini berumur pendek dan tidak sempat memperluas pengaruhnya ke luar wilayah Minang. Padri dan penduduk setempat bersatu untuk mengusir Belanda segera setelah mereka tiba di Sumatera Barat dan membuat perjanjian yang masih mereka pertahankan sampai sekarang, yang dikenal sebagai adat basandi syara', syara' basandi kitaullah.. (Islam and Jakarta, 2017)

Munculnya Muhammadiyah pada tahun 1912, juga sempat menimbulkan sedikit kegaduhan di masyarakat Jawa, khususnya Yogyakarta saat itu. Masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya gaib merasa terganggu dengan gerakan pembersihan yang dicanangkan oleh gerakan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan yang pemikiran dan gerakannya banyak diilhami oleh pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, menegaskan bahwa maraknya praktik tahayul, bid'ah, dan tahayul di kalangan umat Islam saat itu merupakan salah satu bentuk kegiatan anti tauhid yang dapat mencemari akidah Islam bahkan termasuk tindakan terorisme. melalaikan. Ahmad Dahlan menuduh menciptakan agama baru untuk gerakan pemurnian ini. Sikap perlawanan terhadap Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dari sebagian masyarakat Jawa tidak hanya menyangkut gerakan purifikasi pada tataran praktik keagamaan. Di bidang pendidikan, sekolah-sekolah yang dirintis Muhammadiyah mendapat ejekan dari masyarakat karena

melarang ilmu-ilmu umum seperti IPA, hitung, bahasa Belanda, tulisan latin, dan sebagainya.

Kemunculan Muhammadiyah pada tahun 1912 juga menimbulkan gejolak dalam masyarakat Jawa, khususnya di Yogyakarta pada saat itu. Aksi bersih-bersih yang diusung oleh gerakan KH Ahmad Dahlan meresahkan masyarakat Jawa yang sangat kental dengan budaya gaib. Ahmad Dahlan menegaskan bahwa maraknya praktik tahayul, bid'ah, dan tahayul di kalangan umat Islam saat itu merupakan bentuk aktivitas anti-tauhid yang dapat mencemarkan akidah Islam bahkan termasuk aksi terorisme. Pikiran dan gerakannya dipengaruhi oleh Muhammad Abduh dan Rashid Ridha. Atas dorongan pemurnian ini, Ahmad Dahlan dituduh mendirikan agama baru. Sikap oposisi sebagian masyarakat Jawa terhadap Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah tidak hanya dikaitkan dengan purifikasi tataran praktek agama, Karena melarang mempelajari ilmu-ilmu umum seperti IPA, berhitung, Belanda, tulisan latin, dan mata pelajaran lainnya, maka sekolah-sekolah yang didirikan Muhammadiyah dicemooh oleh masyarakat umum dalam bidang pendidikan.

Madrasah Muhammadiyah sangat bertentangan dengan kesepakatan umum pada saat itu, bahwa hanya ilmu Islam yang perlu diperoleh, sedangkan ilmu umum yang tidak sengaja diberikan kepada Indonesia oleh institusi Belanda dilarang karena dianggap sebagai ilmu kafir. dengan mengupgrade diri, mereka dapat meningkatkan persepsi publik. Ketaatan Ahmad Dahlan pada sistem pendidikan Barat ini bahkan membuatnya dicap sebagai kyai kafir. Tidak hanya dengan melarang ilmu-ilmu umum yang dianggap kafir, tetapi juga dengan memperkenalkan metode pendidikan klasik yang menggabungkan siswa dari kedua jenis kelamin dalam satu kelas.

Di sisi lain, organisasi Nahdlatul Ulama didirikan sebagai hasil rekomendasi sebuah komite kepada Raja Saud dari Arab Saudi untuk tidak membongkar bangunan bersejarah penting umat Islam di Tanah Hijaz, seperti makam Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Komite Hijaz ini merupakan yayasan Nahdlatul Ulama (NU) yang sejak awal menyatakan sebagai kelompok yang menjunjung tinggi tradisi dan cita-cita luhur bangsa. Transformasi ini terjadi pada tanggal 31 Januari 1926. Al-Muhafazatu' ala al-qadim al-shalih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah, yang berarti "menjaga tradisi yang baik sambil mengadopsi hal-hal baru yang lebih baik," adalah ungkapan yang terkenal di kalangan Nahdhiyin.

Strategi Muslim untuk mempromosikan kesatuan agama. internalisasi toleransi Kata bahasa Inggris untuk toleransi adalah toleransi, toleransi, dan toleransi. Definisi tersebut mencakup kata-kata “mengizinkan”, “mengakui”, “mampu bertahan”, “sabar”, “melepaskan”, dan “tasamuh”. Definisi lain dari toleransi adalah kapasitas untuk mengakui dan menghormati kebiasaan, keyakinan, atau penerimaan orang lain terhadap sudut pandang yang berbeda dari diri sendiri. Namun perlu diingat bahwa toleransi tidak termasuk mengakui, menyetujui, dan mendukung semua yang dilakukan orang lain, termasuk perilaku kriminal yang dapat membahayakan ekologi, kehidupan manusia, dan moral. Akibatnya, sangat penting untuk membingkai toleransi dalam sudut pandang yang positif dan mempromosikan kemajuan perdamaian, kebajikan moral, dan hak asasi manusia. Menoleransi pelanggaran semacam itu tidak pantas. Selain itu, bertentangan dengan kemanusiaan, hukum, moralitas, dan agama.(Mayasaroh, 2020)

Isu Konflik Keagamaan di Indonesia

Berdasarkan kajian Ihsan Ali-Fauzi dkk dalam aisyah, (Aisyah, 2014) permasalahan agama yang menimbulkan konflik agama dengan Indonesia sebagai contoh kasus, periode 1990-2008 terdiri dari 6 kategori.

Pertama, isu moral, seperti isu perjudian, minuman keras, narkoba, perbuatan asusila, prostitusi, pornografi/pornoaksi. Isu moral lainnya seperti antikorupsi juga masuk dalam isu agama sepanjang isu tersebut melibatkan kelompok agama dan/atau dibingkai oleh aktor yang terlibat dalam slogan atau ekspresi keagamaan.

Kedua, isu sektarian, yakni isu yang menyangkut perselisihan tentang penafsiran atau pemahaman ajaran dalam suatu umat beragama atau status keabsahan dalam agama. Dalam Islam, kelompok Ahmadiyah, Lia-Eden dan Al Qiyadah Al Islamiyah termasuk kelompok agama yang sering memancing berbagai peristiwa protes dan kekerasan karena status keabsahannya. Protes muncul baik yang dilakukan oleh kelompok agama maupun anggota masyarakat pada umumnya.

Ketiga, isu komunal, yaitu isu yang menyangkut perseteruan antar umat beragama, seperti konflik Islam-Kristen, maupun perseteruan antar kelompok agama dengan kelompok masyarakat lain yang tidak selalu dapat diidentifikasi berasal dari kelompok agama tertentu. Isu-isu seperti penistaan, seperti dalam kasus karikatur Nabi Muhammad, termasuk dalam kategori masalah komunal ini. Perlu ditegaskan: Perseteruan atau

perselisihan yang berkaitan dengan masalah agama – selama kedua pihak yang terlibat tidak dapat diidentifikasi berasal atau mewakili komunitas agama yang sama juga termasuk dalam masalah ini. Jika kedua aktor tersebut dapat diidentifikasi berasal dari komunitas agama yang sama, maka konflik tersebut akan masuk dalam kategori masalah sektarian.

Keempat, isu terorisme, yaitu isu yang berkaitan dengan aksi serangan bom yang ditujukan kepada kelompok agama atau harta milik kelompok agama tertentu, serta serangan bom yang ditujukan kepada warga negara asing atau harta benda milik pemerintah asing. Tindakan kekerasan ini sering disebut sebagai tindakan terorisme agama, yang dipandang sebagai "tindakan simbolik" atau kekerasan pertunjukan, bukan tindakan taktis atau strategis. Dalam kasus Indonesia, contohnya adalah bom Bali yang dilakukan oleh kelompok Imam Samudra dan berbagai serangan bom di Jakarta. Kekerasan berupa serangan teror di wilayah konflik komunal, serta insiden terkait upaya penyelesaian konflik di wilayah komunal tertentu seperti Poso, Sulawesi Tengah, dan Ambon, Maluku, termasuk dalam kategori ketiga di atas, yaitu isu komunal..

Kelima, isu politik-keagamaan, yaitu isu-isu yang menyangkut anti-Barat atau kebijakan pemerintah asing lainnya dan kontra-Barat atau ideologi/budaya asing lainnya. Termasuk dalam isu politik-keagamaan di sini adalah isu penerapan Syariat Islam atau Islamisme, serta pro dan kontra terhadap kebijakan pemerintah Indonesia yang berdampak pada komunitas agama tertentu. Terakhir,

keenam, isu-isu lain, termasuk isu-isu subkultur mistik keagamaan seperti santet, guna-guna dan sebagainya, serta isu-isu lain yang tidak termasuk dalam 5 (lima) kategori sebelumnya. Data di atas menunjukkan bahwa pola dan isu konflik agama sangat bervariasi. dan beragam. Terlihat juga bahwa konflik agama berupa aksi damai dan aksi kekerasan. Yang pertama adalah aksi non-kekerasan dalam menanggapi isu agama yang diperdebatkan. Ini termasuk aksi protes, aksi dukungan dan aksi mediasi. Kedua, perbuatan atau tindakan kekerasan fisik dalam menanggapi sengketa masalah agama yang mengakibatkan kematian, luka-luka, kehilangan, pemindahan orang, atau kehilangan, kerusakan atau kehilangan harta benda. (Aisyah, 2014)

Jika pemerintah tidak ikut menjaga kerukunan antar umat beragama, tentu tidak mungkin membayangkan seperti apa Indonesia di masa yang akan datang, tidak menutup

kemungkinan konflik yang bermula dari antar agama juga akan berdampak pada konflik lintas adat dan budaya. . Menjaga agar kehidupan masyarakat Indonesia tetap damai, saling menghargai dan toleransi di antara perbedaan masing-masing. Pemerintah melalui kementerian agama telah merespon hal tersebut dengan menghadirkan berbagai program, salah satunya adalah islam *washotiyah* atau islam moderat. Moderate artinya moderasi, kebalikan dari extreme artinya tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.

Moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang mengutamakan toleransi terhadap perbedaan. Ada beberapa ciri yang berkaitan dengan sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan agama, yaitu i) memahami realitas berdasarkan dinamika kehidupan manusia yang selalu berubah dan berkembang, ii) memahami fiqh prioritas, dalam Islam perintah dan larangan ditetapkan dalam sebuah secara terstruktur, yang di bawah tidak dapat mengalahkan kedudukan di atas, iii) memahami sunnatullah dalam penciptaan, iv) memudahkan orang lain dalam menjalankan ajaran agama, namun tetap tidak menyimpang dari apa yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Hadits, v) memahami teks-teks agama secara komprehensif, tidak parsial, dan vi) terbuka dalam menyampaikan pendapat dengan mengedepankan dialog dan toleransi. Sikap moderasi dalam beragama harus dikembangkan dan dipahami bersama untuk menjaga keseimbangan dan mencegah konflik dalam perbedaan. Moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan menjaga kebersamaan dengan toleransi dalam menyikapi perbedaan. Dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama diharapkan masyarakat dapat menjaga sikap kearifan, toleransi dan menjauhi radikalisme, sehingga terhindar dari konflik agama. Konflik agama itu sendiri bukan berarti konflik antara ajaran agama dengan kitab suci agama yang dianutnya, melainkan konflik antar pemeluk agama yang berbeda, karena agama dan kitab suci tidak boleh mengajarkan pemeluknya untuk saling membenci dan membunuh. Intinya dengan program moderasi beragama ini, pemerintah bisa meminimalisir bahkan mencegah benih-benih konflik yang diakibatkan oleh perbedaan keyakinan (agama) antar pemeluk agama di Indonesia.

Kegiatan berbasis masyarakat merupakan salah satu instrumen yang paling tepat untuk diupayakan dalam pencegahan konflik antar umat beragama. Asumsi ini didukung oleh hasil observasi Engkizar (dalam jurnal model pencegahan konflik berbasis aktivitas

masyarakat) di tiga provinsi di Indonesia, yakni Sumatera Barat, Sumatera Utara, Bengkulu, dan Jambi.

Pengamatan menunjukkan bahwa dari enam agama (Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu), tidak pernah terjadi konflik dalam masyarakat yang menggunakan agama sebagai pemicu utama, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh agama Islam di Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan berbasis masyarakat merupakan suatu bentuk program yang dapat menghangatkan hubungan antar warga dalam masyarakat, baik yang berbeda agama, budaya, ras dan lain sebagainya akan saling menghormati dan menjaga ketentraman, kerukunan dan saling toleransi, karena berbasis masyarakat program secara universal menunjukkan hubungan yang saling membutuhkan terlepas dari perbedaan dalam masyarakat. (Kamaluddin, 2022)

METODOLOGI

Jenis penelitian yang gunakan oleh penulis ini adalah penelitian kepustakaan (library research), karena sumber data yang digunakan adalah seutuhnya berasal dari jurnal nasional atau dokumentatif, yakni mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema Islam moderat, Peran Ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan serta lembaga pendidikan dalam mengembangkan moderasi di Indonesia serta apa saja yang sudah dilakukan. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu model penelitian yang berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga diharapkan memberi gambaran kepada masyarakat peran-peran yang sudah dilakukan oleh Ormas dan Lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Peran Ormas Islam dalam pengembangan Moderasi Islam di Indonesia

Masalah kemasyarakatan dan kebangsaan yang perlu dicermati akhir-akhir ini adalah faham-faham agama yang telah menyimpang dari mainstream kepercayaan yang ada. Sehingga munculnya fragmen-fragmen keagamaan yang dianggap menyimpang. Jelas hal ini merusak citra agama dan menimbulkan keresahan dan ketentraman. Selain itu, muncul pandangan dan paham keagamaan yang ekstrim (radikal). Hal ini tentu menjadi

tantangan tersendiri bagi keberlangsungan dan perkembangan dakwah Islam di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Muchlish M. Hanafi (2009) dalam makalahnya, bahwa: "Saat ini, umat Islam menghadapi setidaknya dua tantangan dalam menjalankan dakwahnya.

Pertama, kecenderungan sebagian umat Islam untuk bersikap ekstrim dan tegas dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara-cara tersebut dalam masyarakat Islam, bahkan dalam beberapa kasus dengan menggunakan kekerasan.

Kedua, ada kecenderungan lain yang sama ekstrimnya seperti kendor dalam beragama dan tunduk pada sikap dan pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Apapun alasannya, kedua kecenderungan ini sama-sama ekstrem dan tidak menguntungkan bagi perkembangan /Islam ke depan. Oleh karena itu, sebagai solusi perlu digali wawasan moderasi Islam sebagai jalan tengah dalam upaya menghadirkan wajah Islam yang ramah. Eksistensi ekstremisme (radikalisme) dalam Islam sebenarnya bukanlah hal yang baru. Fenomena ini terjadi pada awal perkembangan Islam, terutama setelah wafatnya Nabi Muhammad. Memang pada masa Nabi saw, riak sudah ada. Namun dapat diselesaikan dengan cepat dan tepat mengingat sosok utama Nabi Muhammad yang sangat sentral. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, hadirnya asyariyah juga menjadi jalan tengah bagi 2 kutub pemahaman jabbariyah dan qodariyah yang masing-masing memiliki titik ekstrim dalam pemahamannya. (Muhtarom, 2018)

a. Eksistensi Ormas Islam bagi masyarakat

Umat Islam sebagai kelompok membutuhkan wadah untuk mengekspresikan keyakinan dan ajaran Islam dengan membentuk organisasi keagamaan. Sebagai ungkapan keyakinan terhadap perbuatan nyata, keyakinan atau keyakinan terhadap agama, ini merupakan wujud implementasi keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pengalaman keagamaan yang dialami oleh para pendiri organisasi mendorong lahirnya organisasi keagamaan. Dari pengalaman tersebut lahirlah suatu bentuk perkumpulan keagamaan yang akhirnya menjadi organisasi keagamaan yang terstruktur. Organisasi keagamaan adalah organisasi yang memiliki nilai dasar perjuangan berdasarkan doktrin atau ajaran agama. Ada banyak organisasi kemasyarakatan yang ada, khususnya organisasi massa yang mengawasi proses

berbangsa dari penjajahan hingga kemerdekaan, antara lain: (1) Al Washliyah; (2) Mathla'ul Anwar; (3) Muhammadiyah; (4) Nahdlatul Ulama (NU); (5) Nahdlatul Wathan (NW); (6) Persatuan Islam (Persis); (7) Syarikat Islam (SI); dan (9) Wahdah Islamiyah.

Munculnya kesadaran akan pentingnya semangat persatuan dan kesatuan, tumbuh ketika masyarakat Islam mengalami penjajahan, khususnya Belanda dan Jepang. Di forum politik seperti Majelis A'la Umat Islam Indonesia (MAI) dan kemudian Majelis Syura Umat Islam Indonesia (Masyumi).

Pada masa revolusi sebelum kemerdekaan, para pemuka agama, khususnya pimpinan ormas terbesar di Indonesia, yaitu NU (Nahdlatul Ulama) dan Muhammadiyah, bersatu untuk mewujudkan Indonesia yang berdaulat.

b. Peran Ormas dalam penyebaran Moderasi Islam

Keberadaan NU dan Muhammadiyah sebagai ormas terbesar sangat mempengaruhi warna keislaman bangsa Indonesia yang memang merupakan umat Islam terbesar di dunia. Sehingga keberadaan Moderasi Islam yang ditampilkan oleh kedua ormas ini sangat mempengaruhi warna Islam di masyarakat Indonesia. setidaknya peran kedua ormas ini penting bagi proses moderasi Islam di Indonesia.

Pertama, peran ormas terbesar ini dalam membangun sikap moderasi bisa dilihat dari pandangan politiknya. Tiga prinsip yang sering dijadikan dasar pengambilan kebijakan politik NU adalah diskresi, fleksibilitas, dan moderasi. Tradisi memilih jalan damai dalam wacana politik NU umumnya melalui prinsip dan prinsip fikih yang menganjurkan minimalisasi resiko, mengutamakan prinsip manfaat, dan menghindari ekstrimitas. Sebagai penganut paham ahlussunnah wal jama'ah, pada kongres tahun 1938 di Menes, Banten, NU secara de facto mendeklarasikan Hindia Belanda sebagai negara yang dapat diterima umat Islam. Alasannya karena penduduk muslim dapat menerapkan syariat Islam. Dalam pandangan Sunni tradisional, pemerintahan yang membiarkan umat Islam menjalankan kewajiban agamanya lebih baik daripada fitnah (kekacauan) akibat pemberontakan. (Islam and Jakarta, 2017)

Moderasi baik Muhammadiyah maupun NU juga terlihat dari pandangan dua ormas terbesar di dunia ini dalam konsep jihad dan penerapannya. Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama menegaskan bahwa jihad tidak harus berarti perang. Segala

keikhlasan dan kerja keras dalam setiap kebaikan adalah salah satu bentuk jihad. Termasuk bersungguh-sungguh memerangi kebodohan, kemiskinan, korupsi, dan bentuk kezaliman lainnya, bisa diartikan sebagai jihad. Jihad dalam bentuk perang dilakukan ketika umat Islam diserang musuh, sebagai tindakan defensif, bukan ofensif. Pendapat NU dan Muhammadiyah tentang Dar al-harb dan dar-al-Islam adalah bahwa di wilayah mana pun umat Islam dapat beribadah dengan bebas, itu adalah dar-al-Islam yang tidak dapat diperangi. Pendapat ini sejalan dengan pandangan ulama klasik seperti Abdul Qahir al-Baghdadi dan ulama lainnya sebagaimana dikutip Madjid Khadduri yang berpendapat bahwa suatu daerah dianggap dar-al-Islam ketika umat Islam dapat menjalankan kewajibannya dengan bebas. Pandangan ulama klasik ini menunjukkan bahwa penggolongan daerah ke dalam *dar al-harb* atau *dar-al-Islam* dapat dilihat dari sejauh mana penerapan syariat Islam di daerah itu, dan bukan pada penguasanya, Muslim atau non-Muslim. (Islam and Jakarta, 2017)

Ketiga, sosialisasi nilai-nilai Islam yang moderat dan menenangkan melalui digitalisasi dakwah. Tren peningkatan penggunaan internet di kalangan remaja milenial berimplikasi pada perubahan pola konsumsi informasi keagamaan generasi ini. Kedua ormas tersebut tidak bisa lagi memaksakan cara lama seperti ceramah tradisional sebagai satu-satunya teknik utama dalam menyampaikan dakwah dan materi pembelajaran, bukan hanya karena jangkauan segmen khalayak yang terbatas ruang dan waktu tetapi juga karena fleksibilitas akses materi dakwah. Upaya yang dapat dikembangkan oleh keduanya antara lain:

- a) Membuat Channel dan Akun Sosial Media Kajian Islam Dulu, dakwah biasanya dilakukan dengan menggunakan media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin, pamflet dan lain-lain. Mereka lebih memilih mendengarkan ceramah secara live melalui kanal Youtube atau Facebook live yang menyediakan layanan streaming. Sehingga mereka dapat mempelajari dan mengikuti proses taklim tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu. Memang, begitulah manusia modern mengonsumsi pesan-pesan agama di tengah kesibukannya.
- b) Membuat saluran TV, NU dengan membuat saluran TV9 Nusantara sedangkan Muhammadiyah dengan tvMu.

- c) Mewujudkan Web Islami yang Moderat Hal lain yang patut didorong oleh kedua ormas Islam tersebut adalah menghadirkan website religi yang mencerahkan dan menyejukkan hati.

Selama ini situs-situs islami yang menduduki peringkat teratas di search engine masih didominasi oleh situs-situs yang cenderung puritan dan kaku. Tentu hal ini dapat merugikan masa depan moderasi Islam di Indonesia, jika masyarakat luas dihadapkan pada pemahaman yang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita yang majemuk dan penuh toleransi dalam menyikapi perbedaan. (Era and Industri, 2018)

Bagaimana Peran lembaga Pendidikan dalam penyebaran moderasi Islam

a. Lembaga Pendidikan sebagai wadah strategis

Sebagai langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pemerintah; melibatkan lembaga pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai kerukunan dan moderasi beragama. Seperti di kampus pesantren, madrasah dan pendidikan non formal lainnya. Sebagai bangsa yang besar dengan berbagai suku dan keunikannya, lembaga pendidikan di Indonesia sangat tepat untuk menjadi “laboratorium moderasi beragama”. Di sinilah pentingnya “batu pertama” moderasi beragama dibangun atas dasar filosofi universal dalam hubungan sosial manusia. (Sutrisno, 2019)

Mahasiswa, pengajar, dan dosen di 34 provinsi di Indonesia menjadi subyek penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2017, yang menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan kecenderungan intoleransi. 58,5% masyarakat berpendapat radikal, 51,1% memiliki intoleransi internal, dan 34,3% memiliki intoleransi eksternal (PPIM UIN Jakarta, 2017: 3). Informasi ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana sebenarnya prekursor ekstremisme dan intoleransi muncul di kalangan anak sekolah. Model pembelajaran PAI, serta keyakinan dan pandangan guru, yang memiliki kemampuan untuk menyebar ke murid, semuanya bersifat radikal, menurut bagian lain dari penelitian ini. (Hermawan, 2020)

b. Peran Lembaga Pendidikan dalam Pengembangan Moderasi Islam

Moderasi dalam perspektif pendidikan nasional telah dilakukan oleh pemerintah, dengan adanya beberapa peraturan yang memberikan keleluasaan dalam penyelenggaraan pendidikan yang tidak lagi harus berpusat pada pemerintah, tetapi

masyarakat diberikan keleluasaan dalam melaksanakannya. Dan itu bisa diterapkan mulai dari proses pembelajaran kurikulum dan seterusnya (Makky and Erihadiana, 2022)

Lembaga pendidikan menjadi sarana tepat guna menyebarkan kepekaan peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci karena sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut.

Dalam buku terbitan Maarif Institute, yang berjudul “Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah”, ada tiga pintu utama bagaimana paham radikal dan intoleransi merambah lingkungan sekolah; Pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar. Ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah. kecenderungan intoleransi dan menguatnya radikalisme di sekolah sangat memprihatinkan. (menjaga benteng kebhinekaan) Oleh karena itu, di sinilah letak strategis pengarusutamaan moderasi beragama perlu dilakukan. Ruang sekolah sejatinya menjadi ajang penyemaian cita-cita kebangsaan, menanamkan nilai-nilai multikulturalisme, membawa pesan-pesan agama secara lebih damai, dan menyebarkan cinta kemanusiaan. Hal ini terwujud dalam kurikulum yang berorientasi pada moderasi beragama (Sutrisno, 2019)

Ormas Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai ormas Islam moderat di Indonesia perlu mengambil peran lebih aktif karena tidak boleh kalah dengan ormas yang berideologi transnasional yaitu yang menginginkan perubahan sistem politik Indonesia. Mereka lebih setia pada gerakan dan menolak pluralisme Indonesia, misalnya ingin menjadikan Indonesia sebagai khilafah Islam atau ada yang mempromosikan Republik Islam Indonesia. Kedua kelompok itu lupa bahwa kita sudah sepakat tentang Pancasila dan UUD 1945. Melibatkan lembaga pendidikan sebagai langkah strategis untuk meminimalisir penyebaran radikalisme, serta penguatan moderasi seperti di pesantren, madrasah dan sekolah atau perguruan tinggi dan lembaga non formal lainnya dalam penguatan nilai kemanusiaan, nilai kerukunan beragama, dan moderasi beragama (Sutrisno, 2019)

Upaya deradikalisasi melalui kurikulum dalam upaya mengenalkan kepada siswa bahwa Islam hanya mengajarkan kerukunan dan perdamaian. Perdamaian baik

kepada sesama muslim maupun yang berbeda paham dan mazhab atau perdamaian kepada mereka yang berbeda agama (keyakinan). Dengan kurikulum harusnya terbentuk siswa yang memiliki karakter kuat serta toleransi tinggi karena lapangnya hati bukan sebaliknya dengan membentuk siswa radikal. Juga dengan kurikulum dapat membentuk siswa memiliki karakter cinta damai serta selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Deradikalisasi (berbasis) pendidikan Islam moderat dapat efektif dilaksanakan jika semua pemangku kepentingan sejak awal ada sinergi kelembagaan, dan formulasi kebijakan radikalisme didirikan (realistis) atau lebih membumi dalam kenyataan. Diawali dengan gagasan bahwa Al-Qur'an menganjurkan moderasi dalam perilaku, kemudian dijelaskan bahwa ini adalah perbuatan nyata. Komponen tindakan ini dapat didekati dengan berbagai cara, termasuk pendekatan tindakan partisipatif, analisis nilai moderat dan pendekatan klarifikasi, pendekatan moral kognitif, dan proses untuk menanamkan nilai. Proses pendidikan harus menghasilkan manusia yang memahami pengertian wasathiyyah dengan baik, yaitu memiliki pengetahuan dan pengalaman, dalam kerangka lembaga pendidikan Islam, khususnya lembaga pendidikan sekolah.

Beberapa strategi yang dapat digunakan untuk melakukan Deradikalisasi Pemahaman Radikal melalui Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi, antara lain menginternalisasikan prinsip-prinsip inti ajaran agama, memperkuat keterlibatan sipil, meningkatkan toleransi terhadap perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan yang dilakukan atas nama agama. Prinsip washotiyah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya menyatakan bahwa seluruh pemangku kepentingan sekolah harus memiliki cara pandang washotiyah, dengan indikator berupa mengetahui nilai-nilai washotiyah, sebagai tahap awal dari proses ini. Secara praktis, ada beberapa faktor yang dapat membantu deradikalisasi melalui pembelajaran Islam moderat:

Setidaknya ada 3 aspek yang harus di persiapkan oleh sekolah Untuk melaksanakan deradikalisasi melalui penanaman nilai-nilai moderat, yaitu aspek kebijakan, program aspek dan aspek sumber daya manusia.

Dari segi kebijakan, pengelola sekolah harus mengimplementasikan pendidikan Islam moderat dengan membuat aturan berdasarkan cita-cita moderat, yang

sebenarnya menjadi pedoman lembaga. Karena itu,. Pengembangan kurikulum, penyediaan fasilitas, penyediaan sumber daya di perpustakaan, pengembangan guru dan tenaga kependidikan lainnya, pengembangan aspek kesiswaan, hubungan masyarakat, hubungan dengan orang tua, dan anggaran adalah semua aspek kebijakan yang dibuat. oleh kepala sekolah yang difokuskan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang moderat.

Tahap selanjutnya adalah mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam program dan kegiatan yang lebih tepat sasaran. Kebijakan-kebijakan utama yang membantu terwujudnya Islam moderat telah dibuat. Meskipun perencanaan inisiatif ini berbeda-beda, beberapa di antaranya dibuat oleh pendidik, pengelola organisasi siswa, orang tua, dan komite sekolah. Semuanya bertujuan untuk menghidupkan kembali Islam moderat.

Guru dituntut untuk memasukkan ide-ide Islam moderat ke dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, di luar kelas, atau bahkan di luar sekolah. Apapun mata pelajarannya, setiap bagian RPP berusaha menunjukkan Islam moderat. Akibatnya, apa yang harus diperhitungkan ketika memilih strategi dan pendekatan pembelajaran

Guru perlu lebih fokus pada menciptakan kegiatan daripada sekadar menciptakannya sambil membuat kegiatan ekstrakurikuler dan setelah sekolah. Ini terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler, kurikuler, dan pekerjaan rumah. Kecuali untuk beberapa mata kuliah yang isinya "secara tidak sengaja" berkaitan dengan nilai sedang, jelas bahwa nilai sedang bukanlah mata pelajaran; sebaliknya, nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam strategi dan proses pembelajaran. Misalnya, ketika seorang guru menggunakan metode, guru memasukkan Pembelajaran Berbasis Proyek ke dalam pelajaran. Misalnya, ketika mengajar siswa tentang QS. al-Hujurat ayat 13 dan meminta mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau ketika mengajar bahasa Indonesia, meminta siswa membuat pantun atau puisi tentang toleransi, kasih sayang, dan kerukunan antar masyarakat. Tambahan,

Untuk menginspirasi siswa agar meniru mereka, tenaga kependidikan seperti administrator, teknisi laboratorium, pustakawan, petugas parkir, penjaga kantin, dan pengemudi harus mampu menunjukkan diri mereka memiliki nilai-nilai sedang. Sesuai

dengan peran dan fungsinya masing-masing, nilai-nilai ini diterapkan. Misalnya, saat menyambut siswa baru, para penjaga gerbang melakukannya dengan gembira karena sekolah adalah surga yang menyenangkan daripada penjara yang dijaga oleh "wajah-wajah galak". Tim pengajar semakin menghargai individualitas setiap siswa saat mereka bekerja dengan mereka. Kepala sekolah dapat mengeluarkan teguran atau mengatur pelatihan jika ada keluhan dari siswa tentang personel sekolah yang tidak ramah dan tidak peduli. Ini tidak berarti bahwa aturan dan peraturan di sekolah tidak diperlukan. Norma dan

Faktor pendidik adalah yang paling penting dari banyak elemen sistem pembelajaran. Sehebat apa pun kurikulum, ragam pendekatan dan strategi, ragam sumber belajar, dan kecanggihan fasilitas di sebuah sekolah, jika tidak didukung oleh profil guru yang berwatak ceria, maka semua komponen tidak akan berjalan dengan baik. berfungsi optimal dalam menerapkan nilai-nilai moderat. Guru Kurikulum, strategi, guru, materi pembelajaran, dan evaluasi hanyalah beberapa dari sekian banyak elemen sistem yang saling berhubungan yang masuk ke dalam proses pembelajaran.

Ideologi radikal dan liberal di dalam pesantren sangat bergantung pada kepemimpinan pesantren (pemilik, kyai, atau santri senior). Jika pemikiran pemimpinnya radikal, maka pesantren dan anggotanya cenderung memiliki pendapat yang radikal, sedangkan jika pemikiran pemimpinnya moderat, maka pesantren dan anggotanya cenderung moderat bahkan terkadang liberal.

Orang tua, khususnya orang tua di rumah, menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya. Karena keluarga merupakan lingkungan utama anak sebelum masuk sekolah, maka demikianlah halnya. Oleh karena itu, berbeda dengan guru sekolah, orang tua lah yang paling besar pengaruhnya terhadap bagaimana anak mengembangkan nilai-nilai sedang. (Di and Generasi, 2019)

c. Peran Kampus UPI dalam upaya penyebaran Moderasi

PAI di UPI mengikuti pola sosialisasi pengertian moderasi yang salah satunya dilakukan pertama kali yaitu adanya mata kuliah Pendidikan Agama Islam, dimana isi mata kuliah PAI ini dimaksudkan untuk mengembangkan karakter moderat bagi mahasiswa. Dengan mengaitkan materi-materi tentang pengembangan karakter moderat, hal ini diajarkan secara tegas. Yang kedua didemonstrasikan oleh seluruh

pimpinan UPI, dimulai dari dosen PAI yang berperan sebagai garda terdepan yang berinteraksi dengan mahasiswa secara langsung. Hal ini penting karena pendidik dalam hal ini dosen berperan dalam kualitas pembentukan karakter peserta didik sejak awal.

Selain terdapat empat macam proses internalisasi pemahaman moderat atau menjadikan siswa memahami nilai-nilai Islam; mindset atau pola pikir, perubahan perilaku atau perubahan tingkah laku, perubahan sikap atau attitude change, dan perubahan masyarakat atau perubahan sosial budaya.

Dukungan pimpinan UPI, dalam hal ini dukungan Rektor, merupakan faktor krusial yang tidak bisa diabaikan dalam mencapai moderasi nilai-nilai pendidikan karakter, menurut Prof. Dr. Abas, Ketua Prodi PAI UPI. Ia juga menjelaskan bahwa Masjid Al-Furqan di kampus UPI berperan penting dalam mendidik karakter mahasiswa yang moderat. Ada beberapa topik terkait materi mata kuliah PAI di UPI yang membantu mahasiswa menginternalisasi konsep moderasi. (Wawancara dilakukan pada tanggal 6 September 2018, dengan Abas Asyafah, Direktur Prodi PAI UPI)

Dosen secara eksklusif berhubungan dengan ketua kelompok melalui kegiatan pembinaan berjenjang, seperti menunjuk ketua kelompok antar mahasiswa dalam rangka meningkatkan ibadah dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Tutor sebaya adalah nama lain dari praktik ini, dan melakukannya dengan cara ini lebih efektif dalam membantu siswa menyerap nilai-nilai pendidikan PAI.

Kurikulum yang digunakan UPI adalah kurikulum pendidikan PAI di PTU, yang utamanya mencakup metodologi pemahaman Islam, manusia dan agama, Islam sebagai Rahmatan lil 'alamîn, Alquran: sumber ajaran Islam pertama, Hadits: sumber ajaran Islam kedua ajaran, dan ijtihad: proses pengembangan hukum Islam, penanaman ibadah dan akhlak, pendidikan perkawinan dan keluarga, pengelolaan dan pemanfaatan harta, perilaku halal dan haram, antara lain topik. Masalah masa kini.

Menurut Aam(Koordinator MK PAI UPI: 2018), Pre-Test yang dilakukan oleh tim penguji yang dikenal dengan tim tutorial yang terdiri dari tim dosen PAI ini merupakan langkah awal dalam penyelenggaraan Pendidikan PAI di UPI. Siswa yang berhasil melewati proses penyaringan untuk bergabung dengan tim tutor menjadi tim

penguji. Biasanya, 5 sampai 10 siswa menonjol dari kelas Pendidikan Agama Islam tahun sebelumnya dipilih untuk berada di setiap kelas. (Purwanto and Fauzi, 2019)

d. Peran Sekolah dalam pengembangan moderasi

Gagasan menginternalisasi cita-cita moderasi dapat diadaptasi dari ideologi pendidikan yang dikemukakan oleh Gerald L. Gutek. Berdasarkan hal ini, prinsip moderasi Islam dapat diinternalisasi melalui salah satu dari tiga cara: dengan menetapkan kebijakan dan tujuan pendidikan; dengan mengembangkan kurikulum itu sendiri; atau dengan mengkomunikasikan nilai-nilai tersembunyi dalam kurikulum tersembunyi.

Institusi pendidikan atau sekolah harus mengedepankan moderasi Islam dalam implementasi ketiga komponen tersebut, termasuk dalam filosofi pendidikan yang dipilihnya. Setiap lembaga pendidikan atau sekolah tentunya memiliki visi, misi, dan tujuan tertentu yang menjadi pedoman dalam menentukan program dan arah lembaga tersebut. Nilai-nilai, filosofi, atau ideologi institusi menjadi landasan untuk mengembangkan visi, misi, dan tujuan. Di sinilah letak pentingnya moderasi Islam sebagai landasan untuk memilih dan menciptakan tujuan dan pedoman pendidikan.

Prof Dr Abuddin Nata menyebutkan sepuluh ciri nilai moderasi Islam dengan frase “Islam rahmatan lil alamin” dalam konteks pendidikan Islam yang sedang dikembangkan di Indonesia, antara lain:

1. Pendidikan Islam untuk perdamaian, khususnya pendidikan yang ditujukan untuk pembangunan manusia untuk memperkuat penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kebebasan dasar,
2. Mengembangkan pendidikan kewirausahaan dan membangun kemitraan antara dunia pendidikan dan dunia usaha, dan memberikan informasi tentang toleransi beragama;
3. Mengembangkan ilmu sosial dan fonetik
4. Mengajarkan Islam moderat yang telah berasimilasi dengan masyarakat Indonesia;
5. Mewujudkan sistem pendidikan yang menyeimbangkan pertumbuhan pemahaman intelektual dan kemampuan penalaran dengan pengembangan spritualitas dan akhlak mulia di hati dan di tangan, yang semuanya saling melengkapi.
6. Menciptakan siswa berbakat intelektual dan siswa berbakat intelektual,

pendidikan, yang menawarkan obat untuk masalah pendidikan kontemporer seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran, meningkatkan standar pendidikan secara keseluruhan, dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Arab

7. Memasukkan materi toleransi beragama,
8. Mengajarkan Islam moderat yang telah menjadi Islam arus utama di Indonesia, mengembangkan pendidikan yang seimbang antara daya nalar dan pengembangan wawasan intelektual, penguasaan iptek (kepala), pengembangan spritualitas dan akhlak mulia (hati), dan keterampilan kerja vokasional (tangan), yang saling mendukung satu sama lain,
9. Mencetak ulama yang cendekiawan dan cendekiawan yang cendekiawan, pendidikan yang merupakan solusi dari permasalahan pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran,
10. Meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh, dan peningkatan kemampuan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris dan bahasa Arab

Sebagai pedoman rumusan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi Islam, poin 1, 2, 3, 4, dan 5 dapat diterapkan. Empat poin lainnya – pendidikan Islam damai, ilmu sosial profetik, toleransi beragama, dan Islam moderat – mencerminkan semangat Islam yang akomodatif dan menjadi solusi atas persoalan konflik ideologi keagamaan. (Hermawan, 2020)

Kurikulum tersembunyi juga diperlukan selain mengikuti kurikulum formal (tertulis) Pendidikan Agama Islam untuk mengembangkan sepenuhnya proses internalisasi nilai moderasi Islam di sekolah. Karena kurikulum formal memiliki sejumlah kekurangan dan potensi penyimpangan, hanya mengandalkannya saja tidak cukup. Untuk memperkuatnya, lembaga pendidikan (sekolah) harus mengembangkan latar belakang sosiokultural sekolah melalui kurikulum rahasia. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan dan menginternalisasikan nilai-nilai moderasi Islam pada peserta didik akan lebih berhasil jika kedua faktor tersebut dapat didukung secara bersama-sama dan holistik. Namun, prosedur ini akan menahan dan mengurangi ekspansi dan pertumbuhan yang eksklusif, radikal (Hermawan, 2020)

Peran kurikulum tersembunyi sebenarnya memiliki kontribusi yang signifikan terhadap upaya melestarikan ideologi secara hegemonik. Tentang kurikulum tersembunyi Ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli antara lain Henry Giroux yang menjelaskan bahwa kurikulum tersembunyi adalah “norma, nilai, dan keyakinan yang tidak dinyatakan yang ditransmisikan kepada siswa melalui struktur makna yang mendasarinya baik dalam muatan formal maupun sosial. hubungan sekolah dan kehidupan kelas”. Menurut Michael W. Apple, kurikulum tersembunyi dapat diartikan sebagai norma dan nilai yang secara implisit, tetapi efektif, diajarkan oleh sekolah kepada siswa yang biasanya tidak termasuk dalam tujuan guru untuk mengajar secara formal. (Hermawan, 2020)

e. Peran Pesantren

Menurut temuan kajian Nurkholidah tentang moderasi Islam di Pesantren Tebuireng Diwek Jombang, internalisasi nilai-nilai tersebut merupakan upaya untuk mencegah penyebaran paham radikal di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya di kalangan pelajar. moderasi. Pesantren Cane Ireng mendorong penanaman dan penegakan cita-cita moderat santri. Lima sifat dasar santri di Pondok Pesantren Tebuireng, yaitu keikhlasan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan tasammuh/toleransi, digunakan untuk menanamkan nilai moderasi Islam.

Menerapkan tasammuh, atau toleransi, yang sangat penting dalam ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari, adalah salah satu dari lima pesantren fundamental. Santri di Pesantren Putra Tebuireng Jombang diajari untuk menginternalisasi nilai moderasi Islam agar melahirkan Ulul Albab yang berjiwa pesantren, berakhlak mulia, dan kepedulian terhadap pemberdayaan masyarakat. Akibatnya, mereka akan memiliki rasa moralitas, kedalaman spiritual, dan stabilitas yang kuat. (Jauharoh and Rofi, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mukt, dapat dikatakan bahwa ada beberapa faktor krusial yang perlu diperhatikan dan dipraktikkan di pondok pesantren Ainul Yaqin agar tercipta moderasi di sana. Suka. Pertama, sikap pluralis yang dianut oleh Pesantren Ainul Yaqin, ditunjukkan melalui berbagai inisiatif sosial dan kemanusiaan, antara lain mengajarkan santri untuk gotong royong dan masyarakat setempat, mengikuti sholat berjamaah, mengikuti tahlilan, dan kegiatan serupa. Kedua, menghormati adat-istiadat daerah. Dalam hal ini pihak Pondok Pesantren Ainul Yaqin,

khususnya para pengurus pesantren mengamati dan meyakini bahwa budaya lokal yang ada di tengah masyarakat desa merupakan daerah yang memiliki kekayaan lokal yang sangat berharga, sehingga mengkaji adat-istiadat setempat menjadi penting.. (Mukit, 2020)

KESIMPULAN

Muslim harus mengatasi setidaknya dua rintangan untuk menyebarkan dakwah. Pertama, ada kecenderungan bagi umat Islam tertentu untuk memiliki konsepsi hukum agama yang ekstrim dan kaku dan berusaha memaksakannya pada masyarakat Islam, kadang-kadang bahkan dengan menggunakan kekerasan. Kedua, ada kecenderungan lain yang sama ekstrimnya seperti kecerobohan dalam beragama dan penghormatan terhadap pandangan dan keyakinan yang tidak baik yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Apapun penyebabnya, kedua kecenderungan ini berlebihan dan merugikan pertumbuhan dakwah Islam ke depan.

Keberadaan NU dan Muhammadiyah sebagai ormas terbesar sangat mempengaruhi warna keislaman bangsa Indonesia yang memang merupakan umat Islam terbesar di dunia. Sehingga keberadaan Moderasi Islam yang ditampilkan oleh kedua ormas ini sangat mempengaruhi warna Islam di masyarakat Indonesia. setidaknya peran kedua ormas ini penting bagi proses moderasi Islam di Indonesia.

Pola pikir moderat bisa dikembangkan melalui ormas-ormas besar, yang dibuktikan dengan sikap politik mereka. Pertama, pengambilan keputusan politik NU seringkali bertumpu pada tiga nilai panduan yaitu kehati-hatian, fleksibilitas, dan moderasi. Dalam wacana politik NU, jalan damai secara tradisional dianut melalui prinsip-prinsip dan prinsip-prinsip fikih yang mempromosikan pembatasan risiko, mementingkan keuntungan, dan menghindari ekstrem. Dari perspektif dua ormas terbesar di dunia itu tentang gagasan jihad dan praktiknya, juga dimungkinkan untuk mengakui moderasi baik Muhammadiyah maupun NU. Ditegaskan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama bahwa jihad tidak perlu melibatkan permusuhan. Usaha dan keikhlasan dalam setiap perbuatan baik adalah jihad

Peran lembaga pendidikan mengembangkan islam moderat meliputi upaya deradikalisasi melalui kurikulum, yaitu berusaha memperkenalkan kepada peserta didik

tentang kedamaian, kerukunan, kerukunan dan ketentraman sesama umat Islam yang berbeda paham ataupun sesama manusia yang berbeda agama. Implementasi Deradikalisasi Pemahaman Radikal melalui Kurikulum.

Berikut beberapa peran yang sudah di lakukan secara nyata oleh lembaga pendidikan maupun pesantren.

- a. Sebuah Kontribusi Kampus UPI dalam dakwah moderasi. Pola internalisasi cita-cita moderasi PAI UPI dilakukan dalam sosialisasi pemahaman moderat dengan, pertama: tersedianya mata kuliah PAI, dimana materi mata kuliah tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter moderat pada mahasiswa. Dalam bab-bab yang langsung berhubungan dan berkorespondensi dengan pengembangan karakter siswa yang sedang, hal ini secara tegas diajarkan. Keduanya dijelaskan melalui contoh. Ketiga, internalisasi nilai-nilai moderasi melalui pelatihan PAI UPI.
- b. Kontribusi Sekolah untuk pertumbuhan moderasi. Suatu nilai atau ideologi dapat diserap dalam konteks pendidikan melalui sejumlah prosedur atau tahapan yang terorganisir dalam suatu lembaga pendidikan.
- c. Pesantren berperan dalam mencegah penyebaran paham radikal di kalangan umat Islam Indonesia, khususnya di kalangan santri, dengan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moderasi. Pesantren Cane Ireng mendorong penanaman dan penegakan cita-cita moderat santri. Lima sifat dasar santri di Pondok Pesantren Tebuireng, yaitu keikhlasan, kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan tasammuh/toleransi, digunakan untuk menanamkan nilai moderasi Islam. Menerapkan tasammuh, atau toleransi, yang sangat penting dalam ajaran Islam dan kehidupan sehari-hari, adalah salah satu dari lima pesantren fundamental.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas (2015) 'Konflik Sosial Kontemporer antar Umat Beragama (Analisis Sosiologis dan Teologis)', Shoutut Tarbiyah, (November), pp. 1-16.
- Aisyah, S. (2014) 'Konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama', Jurnal Dakwah Tabligh, 15(2), pp. 189-208.
- Di, I. and Generasi, E. R. A. (2019) 'Pondok pesantren sebagai wadah moderasi islam di era generasi milenial', VIII(1), pp. 36-62.

- Era, D. I. and Industri, R. (2018) 'JURNAL POLITEA QUO VADIS ORMAS ISLAM MODERAT INDONESIA ? MENEROPONG PERAN NU-MUHAMMADIYAH', 1(1), pp. 15-28.
- Hermawan, M. A. (2020) 'NILAI MODERASI ISLAM DAN INTERNALISASINYA DI SEKOLAH', *Insania*, 25(no 1), pp. 31-43.
- Islam, U. and Jakarta, N. (2017) 'Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia
Zakiya Darajat', 1(1), pp. 79-94.
- Jauharoh, N. K. and Rofi, S. (2020) 'Internalisasi Nilai Moderasi Islam Dalam Membentuk Moral Santri Milenial (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tebuireng Diwek Jombang) Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi', *MUnaqosyah*, (1), pp. 1-14.
- Kamaluddin, M. (2022) 'MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT MODEL FOR PREVENTING INTER-RELIGIOUS CONFLICT', pp. 110-129.
- Makky, M. and Erihadiana, M. (2022) 'Moderasi dalam Pendidikan Islam dalam Perspektif Pendidikan Nasional', 4(2021), pp. 22-33.
- Marzuki (2006) 'KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI INDONESIA', (November 2006), pp. 1-10.
- Mayasaroh, K. (2020) 'Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di indonesia', 3(1), pp. 77-88.
- Muhtarom, M. (2018) 'URGENSI PENGUATAN PEMIKIRAN MODERASI ISLAM Abstrak', XII(April), pp. 39-47.
- Mukit, A. (2020) 'Praktek Moderasi Islam dalam Pendidikan Pesantren (Studi Pada Pesantren Ainul Yaqin Kecamatan Ajung Kabupaten Jember)', 2(2002), pp. 499-505.
- Purwanto, Y. and Fauzi, R. (2019) 'INTERNALISASI NILAI MODERASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INTERNALIZING MODERATION VALUE THROUGH ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION', 17(2), pp. 110-124.
- Rumagit, S. K. (2013) 'Kekerasan dan diskriminasi antar umat beragama di indonesia', *Lex Administratum*, Vol.I/No.2/Jan-Mrt/2013, (2).
- Suharto, T. (2014) 'Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia"', *ISLAMICA; Jurnal Studi Keislaman*, 9(September), pp. 31-43.
- Sutrisno, E. (2019) 'Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Actualization of Religion Moderation in Education Institutions', 12(1).